

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi komunikasi instruksional guru kepada siswa autistik di SLA Fredofios dengan menggunakan konsep komponen strategi komunikasi instruksional menurut Suparman (2014, hal. 270), maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi komunikasi instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta mempunyai tiga komponen yaitu urutan pengajaran, media visual dan struktur (kegiatan, waktu dan ruang) yang digunakan guru sebagai cara dalam menyampaikan materi pengajaran kepada siswa autistik.

Cara-cara yang digunakan SLA Fredofios dalam mencapai tujuan instruksional dibangun dari pagi hari atau kegiatan awal yaitu Senam Pagi Ceria untuk mempersiapkan mental siswa sebelum masuk ke dalam pembelajaran, inti pembelajaran hingga penutup. SLA Fredofios mempunyai tujuan dalam kemandirian dan keterampilan bagi siswa autistik, sehingga alokasi waktu pembelajaran keterampilan 80% lebih besar dari akademik.

Guru menggunakan struktur kegiatan yang terdiri dari metode *step by step*, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktik. Melalui metode tersebut tujuan dapat tercapai karena disesuaikan dengan karakter, kemampuan dan kebutuhan

siswa autistik. Struktur ruang juga digunakan SLA Fredofios sebagai cara agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, di mana guru tidak memberikan banyak barang-barang dalam ruang kelas yang dapat mengalihkan dan mengganggu konsentrasi atau fokus siswa. Peneliti juga menemukan SLA Fredofios juga menggunakan media visual melalui gambar, alat peraga dan benda nyata agar lebih membantu siswa dalam memahami materi dan tujuan dapat tercapai. Penggunaan media visual pun digunakan dalam porsi lebih banyak dibandingkan hanya menyampaikan materi dengan ceramah karena anak autistik lebih merespon hal-hal yang visual dibandingkan hanya dengan verbal saja.

Guru SLA Fredofios sebagai komunikator tidak hanya berperan untuk mentransfer materi kepada siswa autistik saja tetapi menjadi pendidik dalam segala perkembangan siswa autistik dan membutuhkan kreatifitas agar siswa dapat mencapai tujuan. Karakter siswa autistik yang berbeda-beda tidak hanya menuntut peran lebih dari guru tetapi juga bagaimana cara yang digunakan guru SLA Fredofios dalam menyampaikan materi pengajaran sebagai strategi komunikasi instruksional. Mengingat siswa autistik mempunyai karakter yang berbeda-beda, SLA Fredofios melakukan cara dengan pendekatan pembelajaran yang diindividualisasikan melalui PPI (Program Pembelajaran Individu), di mana setiap siswa mempunyai program, level materi serta tujuan yang berbeda satu dengan siswa lainnya. Strategi ini merupakan strategi komunikasi instruksional yang disiapkan sekolah di mana menjadi pedoman guru untuk anak penyandang autisme yang berlaku untuk seluruh siswa autistik Fredofios. Hanya saja karena

kemampuan, kebutuhan dan kondisi setiap siswa berbeda, maka pencapaian program dan materi serta level penyampaian pembelajaran mengikuti level siswa autistik. Ya, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap guru dengan anak autistik yang berbeda akan dapat memberikan materi dan media yang berbeda, sesuai dengan kemampuan dan kondisi. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian bahwa peneliti hanya menemukan strategi komunikasi instruksional SLA Fredofios yang digunakan guru sebagai cara dan menjadi pedoman dalam menyampaikan materi pengajaran kepada siswa. Hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam terkait topik strategi komunikasi instruksional guru kepada siswa autistik.

B. Saran

1. Akademis

Berdasarkan penelitian dapat ditemukan model instruksional khususnya strategi komunikasi instruksional untuk siswa autistik yang terdiri dari urutan pengajaran, struktur (kegiatan, ruang dan waktu) serta penggunaan media visual. Melalui penelitian, peneliti menemukan dan belajar bahwa model komunikasi instruksional ini digunakan berurutan dan bertahap untuk siswa autistik yang berbeda dari sekolah umum. Adapun keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat menjadi topik baru bagi penelitian berikutnya yang mampu meneliti lebih lanjut tentang pengimplementasian strategi komunikasi instruksional pada setiap individu autistik.

2. Praktis

Salah satu yang paling mempengaruhi keefektifan belajar siswa autistik ialah penggunaan media visual, oleh sebab itu perlu ditingkatkan lagi. Guru dapat menggunakan laptop dan proyektor dengan layar lebar sebagai media untuk menyampaikan materi secara visual. Melalui media tersebut siswa autistik dapat lebih jelas dalam melihat materi yang disampaikan. Penggunaan media visual tersebut dapat membantu guru menyajikan lebih banyak gambar dan video, di mana materi lebih berwarna dan jadi lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Christie, P., dkk. (2009). *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Effendy, O, U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, O, U. (2009). *Ilmu Komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hardjana, A, M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia <https://books.google.co.id/books?id=Z2TyDQAAQBAJ&pg=PA3&dq=angka+penderita+autis&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwicq9W5pfDYAhXMpI8KHTj9CMIQ6AEIKDAA#v=onepage&q=angka%20penderita%20autis&f=false>
- Isadd (2018). Diambil dari <http://isadd.org/autism/6> Februari 2018
<http://isadd.org/faqs/>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Pembelajaran Bagi Peserta Didik dengan Autism*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jember: CV Pustaka Abadi
- <https://books.google.co.id/books?id=YJpIDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+bagi+anak+berkesulitan+belajar&hl=id&sa=X&ved=0ahU>

KEwj-

puabirjmAhUTgOYKHcmjD3kQ6AEIQjAE#v=onepage&q=pendidikan%20
bagi%20anak%20berkesulitan%20belajar&f=false_Diakses pada 16 Desember
2019

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Mpati Masyarakat peduli autisme Indonesia Diakses pada 5 Februari 2018
<http://mpati.or.id/info/>

Naim, N. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nurina, P. (2015). *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*.
Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim
[https://books.google.co.id/books?id=9PdFDwAAQBAJ&pg=PA73&dq=pendi
dikan+bagi+anak+berkesulitan+belajar&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj-
puabirjmAhUTgOYKHcmjD3kQ6AEILzAB#v=onepage&q=pendidikan%20
bagi%20anak%20berkesulitan%20belajar&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9PdFDwAAQBAJ&pg=PA73&dq=pendidikan+bagi+anak+berkesulitan+belajar&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj-puabirjmAhUTgOYKHcmjD3kQ6AEILzAB#v=onepage&q=pendidikan%20bagi%20anak%20berkesulitan%20belajar&f=false) Diakses pada 16 Desember
2019

Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru press

Priherdityo, E. CNN Indonesia. Indonesia Masih ‘Gelap’ Tentang Autisme
[https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-
122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme) Diakses pada 5 Februari 2018

Prishelly, A. (2015). *Instructional Communication Teacher of Children Foundation
in Autistic Children Independent Pekanbaru*. Pekanbaru: Jom FISIP Volume 2
No. 1 – Februari 2015

Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok
Intrans Publishing.

Richmond, Wrench, dan Gorham 2009, *Communication, Affect, & Learning in The Classroom*, Tapestry Press, United States.

Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Penerbit Deepublish: Yogyakarta

<https://books.google.co.id/books?id=23NRDwAAQBAJ&pg=PA10&dq=media+dibagi+menjadi+media+audio,+media+visual+dan+media+audio+visual&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwicwcXlvvDkAhVT8XMBHT4UBQoQ6AEIKTAA#v=onepage&q=media%20dibagi%20menjadi%20media%20audio%2C%20media%20visual%20dan%20media%20audio%20visual&f=false> Diakses pada 25 September 2019

Siregar, N, A, G. (2014). *Strategi Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Indonesia dengan Siswa di SMP Amal Mulia Klapanunggal Bogor*. Bekasi: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya Vol.5, No.1.

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media

Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

West, R.& Turner, L, H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Yamin, M. (2009). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yusuf, P, M. (2010). *Komunikasi Instruksional: teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Yayasan Autisma Indonesia, diakses pada 5 Februari 2018 <http://autisme.or.id/>

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1: Somad, Kepala Sekolah Fredofios (23 Mei 2018)

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLA Fredofios Yogyakarta?

Tahun 2002 saya pertama merintis dari dua orang siswa, mendirikan ini dari dua orang siswa, belum di gedung ini masih ngontrak di seberang sana ada kontraan punya Yayasan sambil menunggu proses ini dibangun. Kemudian 2003 selesai gedung ini diresmikan kemudian sekalian ada tambahan dua orang siswa. Jadi waktu itu ada empat siswa, kemudian masuk satu guru Pak Agung, jadi berdua kami. Kemudian satu tahun berjalan 2004 masuk satu guru lagi Putri, jadi kami bertiga dengan waktu itu sudah ada tujuh siswa dengan tiga guru. Terus berkembang sampai akhirnya mencapai 17 siswa dengan tujuh guru tetap termasuk saya ditambah tiga guru keterampilan, ada guru musik, membatik dan melukis. Untuk yayasannya itu adalah Yayasan Autisma Nusantara. Jadi ini sudah ada yayasan, yayasan ini dari Pak Dikran Alrashid Siregar itu pendirinya, lalu ketua yayasannya Ibu Zubaidah Hasibuan, ibu Zubaidah itu orang padang, Pak Dikran orang Batak, Medan. Saya direkrut jadi guru dulu pertama dengan dua siswa, karena masih dua siswa jadinya satu guru. Karena saya dari jurusan olah raga harus menangani anak autis, jadi waktu itu saya masih nol, masih awam. Kemudian ada konsultan, Pak Fred, orang Belanda aktifis Autis dari Belanda yang ikut merintis mendirikan ini, mulai dari mendesain gedung ini dan sebagainya untuk merintis, jadi sebagai konsultan kami. Makanya Fredofios ini diambil dari nama Fred ini, Fred ini diambil nama depannya untuk Fredofios. Fredofios ini kan dari Fred, ofi-nya ini dari nama Opik, anaknya pendiri yayasan, Muhamad Harun Arofik itu nama panggilannya Ofik/Opik,

kemudian os-nya ini Osi, Osi Novarga, anak ketua yayasan yang pertama dulu. Semua nama itu tadi digabung menjadi Fredofios, dan tidak ada arti tertentu untuk nama Fredofios ini.

Itu dari tahun 2002 sampai 2005, itu sudah berdiri sekolahnya dan sudah ada guru lain yang mengajar. Saya dua minggu ke Filipina, dua minggu ke Thailand itu kan sudah ada Pak Agung sama teman di sini, jadi sudah ada dua guru di sini dengan enam siswa, masih bisa lah, tiga-tiga. Pak Fred ini dulu folentir dari Belanda, dari dulu ada VSO namanya, *Voluntary Service Overseas*, sebuah LSM dari Inggris yang menyalurkan folentir-folentir ke Indonesia, jadi ada folentir yang ke lembaga autis, ada folentir untuk lembaga anak berkebutuhan khusus lain, ada tuna rungu dan sebagainya, pokoknya itu folentir yang disalurkan ke lembaga-lembaga sosial yang ada di Indonesia. Kebetulan Pak Fred ditempatkan di Fredofios, kami gandeng untuk Fredofios sebagai konsultan. Dulu sebagai folentir, lalu setelah kontrak folentirnya habis di tahun 2004-2005, kemudian tetep kami gandeng untuk menjadi konsultan di sini sampai sekarang.

2. Bagaimana keadaan atau kondisi guru di SLA Fredofios Yogyakarta?

Guru mempunyai kompetensi untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tapi kalau disini yang penting mempunyai latar belakang pendidikan, pendidikan apapun, nanti untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus bisa kami *training* di sini. Entah dari pendidikan agama, keterampilan, yang penting dia punya *basic* pendidikan, kemudian dia punya pengetahuan tentang autis, kalau pengetahuan autis kan gampang, artinya tidak harus melalui sekolah pendidikan, tapi dia bisa *browsing* di internet, dia bisa baca tentang itu. Kemudian bagaimana nanti *skill*-nya itu kita yang *men-training*. Lalu, punya kerinduan karakter, punya *style* mengajar, profil mengajarnya itu ada, walaupun dia bukan dari jurusan PLB, tapi ada profil mengajarnya, itu bisa

kita lihat waktu wawancara. Selebihnya kita yang akan melengkapi, bagaimana tentang menguasai metode tentang anak autis, kita kan punya kesulitan, itu kita nanti yang akan melengkapinya di sini. Kriteria awal begitu saja udah cukup.

Standar guru di sini minimal lulusan S1, kalau sudah S1 secara pengetahuan teori sudah memenuhi, tingkat penalaran atau analisis guru juga mencukupi yang berguna untuk melakukan evaluasi hasil belajar anak. Standar S1 di sini juga untuk jenjang kesejahteraan guru sendiri, karena tuntutan dari dinas juga harus seperti itu untuk mendapatkan tunjangan dan sebagainya.

Ada juga pelatihan guru. Kalau dulu pelatihannya hanya kurikulum, kompetensi tertentu, dan lain-lain. Sekarang ini dari dinas mulai memberikan pelatihan-pelatihan vokasional, seperti diklat 1 minggu membuat, bina diri, dll. Kami mengirimkan 1 guru untuk mengikuti pelatihan, yang kami kirimkan guru yang biasa mengajar membuat. Selain itu kami juga ada wadah namanya KKG (Kelompok Kerja Guru) Autis, itu adalah komunitas guru satu kabupaten, KKG Autis Kabupaten Sleman dari dinas.

Guru di sini juga dituntut untuk membuat rangkaian proses kegiatan belajar sampai dengan evaluasi, sudah satu paket dalam kurikulum ada standar isi, proses dan penilaian. Standar isi itu guru mempersiapkan materinya dan ini berkaitan dengan *assesment* anak tadi. Standar proses pembelajaran, guru juga harus mampu melakukan analisa terhadap perilaku anak saat pembelajaran, juga termasuk membangun komunikasi dengan anaknya. Kemudian standar penilaian, ini tentu saja guru harus bisa menilai.

Guru juga dituntut untuk bisa melakukan instruksi kepada anak, namun instruksi ini bukan untuk memaksa anak, melainkan lebih untuk mengarahkan

anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Jadi misalkan anak saat itu belum mau mengikuti pembelajaran, guru membimbing anak, mengalihkan ke hal yang lain dulu baru kembali lagi ke pembelajaran, tapi jika ternyata siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran hari itu, dicoba lagi hari besoknya.

Kalau di sekolah umum, tujuan pembelajaran bisa per hari, tapi kalau di sini tidak bisa. Kami memang merancang 1 program untuk 1 minggu, namun jika anak dalam 1 minggu anak belum bisa melakukannya, kami coba lagi minggu berikutnya, bahkan 1 bulan atau 1 semester, ini tergantung kemampuan anaknya, dan setiap anak berbeda-beda. Jadi jangka waktu itu tidak masalah, yang penting anak bisa mencapai tujuan pembelajaran dan mandiri.

3. Bagaimana karakteristik siswa di SLA Fredofios Yogyakarta?

Jadi di sekolah kami ini kan sekolah untuk anak autisme ya, anak autisme itu paling gak tiga yang pokok satu pasti mengalami gangguan komunikasi, yang kedua dia mempunyai gangguan interaksi sosial, yang ketiga punya gangguan perilaku *stereotype* yang masing-masing anak berbeda ini, misalnya ada yang tepuk-tepuk nah itu khas autisme, tiga itu yang pokok, satu dari antara tiga itu gak ada, dia bukan autisme, jadi tiga itu harus ada. Kalau salah satunya gak ada, hanya dua, berarti dia bukan autisme, tapi gangguan lain, entah gangguan dispraksia entah gangguan mental apa, berarti dia bukan autisme. Misalkan dia hanya perilakunya aja tapi komunikasinya gak masalah, berarti dia bukan autisme. Itu sudah kesepakatan internasional DSM IV, kita mengacunya pada DSM IV. Kesepakatan internasional DSM IV itu *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV*, ini kesepakatan internasional, karena kalau gak spektrum autisme itu luas sekali, orang bingung ini kok mirip autisme padahal gak, mereka mentapkan seperti ini, udah seperti ini, kalau gak luas sekali, hasil kesepakatannya seperti itu, tiga itu. Karena banyak gejala yang mirip autisme, tapi sebenarnya bukan autisme, hanya mirip-mirip aja, orang kan latah

kadang-kadang, “oh ini kok menyendiri, oh autis ini”, kadang ngomongnya agak gak nyambung “oh ini pasti anak autis”, padahal belum tentu, mungkin bisa gangguan konsentrasi, gangguan pusat konsentrasi, hanya konsentrasinya saja yang terganggu, tapi interaksi sosialnya bagus dia gak masalah, gak punya perilaku *stereotype*, hanya disitu saja gangguan konsentrasi, mungkin gangguan yang lain, tapi belum tentu autis. Tapi kadang-kadang masyarakat udah nge-*judge* autis, kan kasian anaknya, dimasukkan di sekolah autis gak cocok programnya, kasian, habis waktu uang tapi gak kena sasaran, kasian anaknya kasian orang tuanya.

4. Apa yang dimaksud dengan Strategi Komunikasi Instruksional?

Strategi komunikasi instruksional adalah cara untuk menyampaikan materi kepada anak. Karena di sini adalah anak berkebutuhan khusus, cara penyampaiannya tidak bisa klasikal (kelas), tetap individual karena tingkat kemampuan mereka berbeda-beda. Sehingga harus ada diferensiasi internal yaitu perberlakuan yang berbeda dalam satu kelompok. Contoh dalam satu kelompok ada 3 siswa, tema materinya sama, tetapi kemampuannya berbeda-beda. Misalnya berhitung, siswa A baru bisa berhitung 1-10 saja, siswa B sudah bisa sampai 50, siswa C baru saja mengenal angka dan itu saja baru bisa menirukan. Setiap siswa berbeda kemampuannya, jadi guru menyiapkan 3 materi dengan satu tema, masing-masing materi mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Lalu untuk mengelola kelas tersebut, guru harus mengerti karakteristik anak, dengan cara 2 anak yang sudah bisa berhitung diberi lembar kerja, lalu perhatian guru akan sedikit lebih banyak untuk mendampingi 1 anak yang baru mengenal angka tadi. Jadi memang guru harus mengerti karakter anaknya, karena di awal kami melakukan assesment minimal 1 bulan, dari situ guru bisa mempelajari karakter anak ini seperti apa.

Karena karakteristik anak di sini berbeda-beda, kami membuat yang namanya PPI atau Program Pembelajaran Individu. PPI memuat program dan materi yang menjadi tujuan dan pedoman guru untuk mengembangkan potensi siswa. Pada saat *asssesment*, kami mengetahui tingkat kemampuan anak, kemampuan *calistung* anak, baca, tulis dan menghitung, itu secara akademik. Ada juga kemampuan bina diri dan minatnya seperti apa. Sehingga dari situ dibuat kurikulum individual, dan ini berlaku untuk jangka panjang dan dievaluasi setiap akhir semester dalam rapat. Kami mengevaluasi berdasarkan akademik, vokasional/keterampilan, perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perilaku, apakah ada perubahan perilaku atau muncul perilaku yang baru. Jadi kami merencanakan dari awal untuk mencapai program individu tadi.

5. Bagaimana peran guru di SLA Fredofios Yogyakarta?

Kami disini mengarahkan siswa, menunjukan mana yang benar dan yang tidak benar. Guru disini sebagai pendidik tidak hanya membuat program secara global dan mentransfer materi saja tetapi memperhatikan hal-hal non-materi, mengajari perilaku anaknya, pendidikan karakternya. Guru juga mengurus masalah *toilet training* anak, juga komunikasi anak, bagaimana anak berkomunikasi. Akhirnya mencakup semua ke arah perkembangan anak, baik secara fisik maupun non-fisik. Sehingga memang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus itu tuntutananya lebih tinggi, karena orangtua sendiri pun sorotannya juga bukan hanya prestasi akademiknya, tapi lebih ke perilaku kemandirian anaknya.

6. Apa tujuan komunikasi instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Tujuannya melatih siswa untuk mandiri merawat aktivitasnya sendiri dan memiliki minimal satu ketrampilan yang dikuasai untuk bekal dia. Siswa diberi keterampilan sesuai dengan minat bakatnya, ada yang membuat,

melukis, musik, memasak. Tujuan khususnya guru lebih mengajar kemandirian siswa sesuai keterampilannya.

7. Apa pesan yang dirancang guru kepada siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Pesan yang disampaikan ya materi pengajaran, materinya fungsional, yang dia butuhkan di kehidupan sehari-hari. Materi dipersiapkan sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa dari kurikulum individu. Materi yang diberikan harus singkat jelas dan visual, kalimat tidak terlalu panjang dengan bahasa sederhana, memakai visual dengan kreativitas guru dengan gambar atau alat peraga. Materi dipersiapkan sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa dari kurikulum individu.

8. Bagaimana urutan kegiatan instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Awalnya guru harus bisa memberikan suasana nyaman terhadap siswa saat datang ke sekolah yaitu membangun *mood* siswa supaya senang dengan cara kegiatan Pagi Ceria setengah jam, tujuannya agar siswa siap untuk masuk ke materi pembelajaran. Melalui Pagi Ceria guru akan membangun komunikasi dengan siswa atau komunikasi dengan teman yang lain dengan menanyakan kabar atau aktivitas siswa. Membangun karakter nasionalisme dengan memasukkan nyanyi lagu Indonesia raya, lagu daerah, religiusnya juga dimasukkan dengan berdoa dulu dan anak juga bisa menyanyi lagu rohani. Ada *brain gym* bentuk terapi untuk merangsang persiapan otak siswa agar konsentrasi, untuk menyiapkan sebelum pembelajaran dengan senang. Kalau langsung belajar bayangannya langsung serius. Kemudian masuk kelas masing-masing untuk memulai proses pembelajaran akademik di pagi hari, jam 10 istirahat 30 menit, kemudian masuk pembelajaran lagi yang banyak di keterampilan sampai jam 1 siang. Setelah itu siswa makan siang sambil istirahat sampai 13.30. Setelah istirahat kemudian materi lagi pembentukan karakter 13.30 sampai 14.30.

Urutan kegiatan masuk RPP, pertama menyiapkan anak berdoa dulu, membiasakan anak berdoa sebelum belajar, kemudian pengantar dulu untuk menyampaikan hari ini akan belajar tentang apa. Sebelum masuk materi guru memberi keterangan dulu untuk permulaan terkait dengan materi, tanya jawab dan berinteraksi dengan anak untuk membuka sebelum masuk materi sebenarnya. Kemudian ke inti penjelasan materi dibantu dengan gambar kemudian siswa diberi tugas.

Terakhir penutup, guru akan menyimpulkan dan tanya jawab interaksi dengan siswa terkait apa yang sudah dipelajari, kemudian evaluasi penilaian diberi tugas untuk dikerjakan bisa dengan lisan tanya jawab atau soal tulis terkait materi hari itu. Kemudian guru akan mencatat kegiatan siswa di buku penghubung, ada rangkuman materi apa yang dipelajari hari itu per jamnya. Buku penghubung disampaikan untuk orang tua supaya bisa dibaca kegiatan anaknya.

9. Bagaimana metode instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Kami buat *step by step*, karena masing-masing anak berbeda, tujuannya berbeda, maka kami harus *breakdown step-step* sesuai dengan kemampuan anak. Kami bagi beberapa bagian, pengenalan dulu, nanti kalau sudah mengerti, berlanjut lagi praktik langsung. Misalnya di pelajaran membatik, siswa tidak langsung menggambar di kain tapi di kertas dulu dan pewarnaan memakai krayon. Nanti kalau sudah mengerti, berlanjut menggambar di kain.

Ada gabungan, *step by step*, ceramah, demonstrasi dan anak mempraktikkan juga. Ceramah dengan menerangkan sekilas dibantu gambar contoh. Cuman ceramahnya sedikit karena anak ABK dengan praktik akan lebih mengena. Sedikit penjelasan saja, kemudian harapannya anak langsung praktik lebih mengena, lebih ingat dan anak lebih langsung tahu mana yang benar mana

yang salah. Biar lebih efektif anak melakukan, demonstrasi dan praktik ada proses di dalamnya, guru akan melihat proses yang anak lakukan, nanti guru sudah bisa menilai, anak ini mampu atau tidak, jadi bisa dilihat pada proses itu.

10. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam mengajar siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Bisa verbal/nonverbal atau dua-duanya, melihat anak dan materinya juga. Anak-anak yang komunikasinya sudah mulai bagus, instruksi dan komunikasinya cukup dengan verbal, cuma anak yang verbalnya kurang maka dibantu dengan isyarat tangan, visualisasi gambar, atau langsung ke obyeknya. Misalnya ketika praktik bina diri harus pengenalan dulu dengan gambar sikat gigi, kemudian akan demonstrasi dan praktik langsung ke belakang.

11. Bagaimana media instruksional yang dirancang guru dalam mengajar siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Media visual disesuaikan dengan materi. Media visual itu untuk memperjelas materi kepada anak supaya anak lebih mengerti, karena anak autis lebih ke arah visual jadi kita membutuhkan media visual. Selain itu untuk daya tarik, visual itu lebih menarik dari pada yang hanya ngomong. Sehingga waktu anak masuk dalam satu kegiatan tidak bingung, ada rambu-rambunya dengan visualisasi, sangat membantu. Dengan media gambar-gambar, potongan majalah, laptop, komputer, video, papan tulis juga, benda nyata dengan uang kertas koin mainan, alat-alat lainnya yang diperlukan sesuai dengan materi yang akan diberikan, tujuannya agar bisa langsung ke obyek benda langsung, kalau IPA bisa akan langsung ke tanaman diajak keluar. Media pembelajaran untuk praktik langsung ada alat peraga, alat olah raga, alat musik, alat tari, alat masak. Tujuan alat-alat peraganya untuk memperjelas. Kalau untuk

pengenalan memasak, guru-guru mempersiapkan alat-alat masak dan dibawa ke kelas untuk memperkenalkan pada anak-anak yang belum memahami identitas gelas, piring dan sebagainya, jadi dikenalkan dengan benda langsung.

12. Bagaimana pembagian waktu pengajaran di SLA Fredofios Yogyakarta?

Pagi Ceria itu 30 menit, akademik 45 menit, yang praktik keterampilan satu jam, musik lukis sejam penuh ya 60 menit, pembentukan karakter satu jam. Karena memang porsi kami 80% praktik keterampilan seni, 20% akademik. Kalau istirahat setengah jam karena karakter anaknya, gak cukup 15 menit karena mau ambil makanan ke loker, proses makan dan mengembalikan lagi udah lama. Dari awal sudah dirancang.

Kami merencanakan pembagian waktu setiap pelajaran, kalau tidak selesai akan dilanjutkan di sesi atau pertemuan berikutnya. Untuk waktu buat anak-anak yang belum memahami jadwal diingatkan dengan lisan. Anak-anak sudah familiar dengan bel, dengan bel sudah selesai pelajaran anak-anak sudah tahu. Bel membantu anak memahami sesi pergantian sudah ganti. Anak sudah tau pergantian dan langsung masuk kelas walaupun belum istirahat tapi ganti kegiatan.

Untuk struktur menyimpan, anak-anak perlu pola keteraturan yang baik bahwa menyimpan tas lokernya disini, supaya tidak ditinggal di kelas karena sewaktu-waktu kelas bisa dipakai orang lain, kami jelaskan bahwa kelas itu boleh dipakai yang lain.

13. Bagaimana lingkungan sekolah yang dirancang di SLA Fredofios Yogyakarta?

Konsep dari awal kami membuat suasana, sarana prasarana nyaman mungkin bagi anak, sehingga desain bangunan ini pun dibuat seperti rumah,

supaya anak persepsinya kaya di rumah sendiri tidak di belajar, supaya anak nyaman dulu mau datang ke sekolah. Ruangan kami buat bersih, beberapa ruang difasilitasi dengan AC, perawatan kami sengaja beli yang lebih mahal dan kuat buat anak lebih nyaman, kalau dibandingkan dengan sekolah SLB yang lain dari meubel aja kami lebih, harga lebih mahal tapi memang untuk kenyamanan anak.

Beberapa anak tidak suka gelap, sebenarnya siang hari tanpa dihidupkan lampu sudah cukup, tapi selalu lampu dihidupkan, hari-hari lampunya hidup. Ada kipas tipas kelas, yang kami tutup kaca karena ada AC. Karena begitu hawa panas sekali, anak gak betah, jadi bisa menimbulkan badmood kemudian mencari ruangan yang dingin, kadang masuk di kantor atau hall, padahal dia harusnya belajar di ruangnya, karena kepanasan.

Narasumber 2: Agung, Wakil Kepala Sekolah Fredofios (24 Mei 2018)

1. Bagaimana struktur organisasi SLA Fredofios Yogyakarta?

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Yayasan Autisma Nusantara, *network*, komite sekolah, kepala sekolah, konsultan, koordinator guru, administrasi, guru tetap dan guru tidak tetap. Berikut merupakan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagiannya yang diperoleh dari hasil wawancara kepada koordinator guru dan dokumen sekolah. Yayasan Autisma Nusantara (YAM) merupakan payung yang menaungi Fredofios, namun tidak bertanggung jawab secara langsung mengenai penyelenggaraan pendidikan, karena sudah dipisahkan antara yayasan dan sekolah. Yayasan bertugas mengoordinir mengenai pengangkatan pegawai seperti kepala sekolah dan guru. Selain itu, Yayasan juga mengoordinir mengenai sumbangan pembangunan sekolah. *Network* merupakan jaringan yang dibentuk sekolah. Meskipun pembentukan jaringan bukan hanya tugas kepala sekolah saja, namun kepala sekolah memegang tugas utama yang berkaitan dengan hubungan serta jaringan antara sekolah dan pihak lain. Seperti dinas pendidikan, lembaga-lembaga dan juga *volunteer* dari luar negeri yang ingin menjalin hubungan maupun kerja sama, dapat langsung terhubung melalui kepala sekolah.

Komite sekolah terdiri dari orang tua sebagai dewan komite. Komite sekolah hanya mengetahui saja, bahwa segala sesuatu pembelajaran harus ada

persetujuan dari komite sekolah. Fred Vrugteveen adalah konsultan Sekolah Fredofios. Apabila terdapat kendala atau kesulitan yang ditemui oleh para guru mengenai pembelajaran, penanganan anak autistik, serta kurikulum, maka Fred bertugas untuk memberikan solusi dan arahan. Sebagai konsultan, Fred juga mengetahui apa rencana-rencana guru, sehingga informasi dan perkembangan yang diketahui sekolah dan konsultan sama. Apabila terjadi kesulitan atau kendala di depan, konsultan sudah mengetahui sebelumnya seperti apa, sehingga tahu tindakan apa yang harus diambil.

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap sekolah. Abdu Somad merupakan kepala sekolah yang bertugas sebagai koordinator segala sesuatu yang terjadi di sekolah dan segala sesuatu yang harus dijalankan di sekolah. Hanya saja, kepala sekolah tidak memegang langsung rombongan belajar penuh, hanya sebagai guru mata pelajaran komputer dan bahasa inggris. Selanjutnya, Agung Tri Yulianto yang merupakan seorang guru tetap yang juga bertugas sebagai koordinator guru membantu tugas kepala sekolah. Selain mengoordinir para guru, Agung Tri Yulianto juga bertanggung jawab apabila terdapat pihak sekolah/universitas yang ingin melakukan penelitian atau magang di sekolah Fredofios.

Guru di Sekolah Fredofios dibagi menjadi dua yaitu guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap terdiri dari enam guru rombongan belajar dan satu kepala

sekolah yang setiap harinya datang ke sekolah untuk mengajar siswa dengan seluruh mata pelajaran akademik dan non akademik. Sedangkan guru tidak tetap merupakan guru ekstra yang datang ke sekolah tiga kali dalam seminggu yang mengajar musik, membatik dan melukis. Tugas dan tanggung jawab administrasi sekolah saat ini masih dilakukan oleh guru karena belum terwujudnya TU sekolah. Selain itu juga terdapat pegawai tenaga kependidikan yang membantu pihak sekolah dalam menjaga kebersihan dan kerapian sekolah.

2. Bagaimana pengalaman mengajar Anda di SLA Fredofios?

Mengajar sejak tahun 2003, pada waktu itu sekolah ini baru diresmikan. Saya dengan pak kepala sekolah Pak Somad, itu kerja istilahnya ada setengah tahun, Pak Somad terlebih dahulu, enam bulan kemudian baru saya. Waktu itu sekolah ini mempunyai beberapa murid yang baru, tiga murid waktu diresmikan, itu ada Opik, Osi dan Klaudia. Kemudian apa yang saya alami di sini, karena kami sebagai guru, dan saat itu kami mempunyai pedoman tentang kurikulum yang dibuat oleh konsultan kami kemudian bersama dengan kami, jadi konsultan kami dan guru-guru yang ada di sini. Sehingga kurikulum itu memang sudah sesuai karakter, sesuai kemampuan, sesuai budaya di sini, sesuai perkembangan dari anak-anak yang ada saat itu. Kemudian kurikulum ini kami revisi beberapa tahun kemudian, ada beberapa hal yang memang harus diubah begitu, dan mengikuti format dari kurikulum

yang berlaku tiga tahun kemudian. Banyak sukanya memang, sukanya itu kalau ada keberhasilan, perkembangannya signifikan, perkembangannya kelihatan dari orang tua. Walaupun selama ini perkembangannya itu ada, namun kadang-kadang ada yang tidak terlihat, karena perkembangannya itu lambat sekali, perkembangannya sedikit sekali. Kalau dukanya, saya pernah mungkin kena pukul dari siswa juga pernah, kemudian dukanya memang ada beberapa yang mungkin tantrumnya terlalu berat, marahnya terlalu berat sehingga kami kadang-kadang kurang bisa menguasai, kurang bisa mengendalikan dan kurang bisa meng-*handle* anak itu untuk tidak mengganggu anak lain. Dari awal saya sudah menangani Opik, mungkin Opik perkembangannya berdasarkan dulu naik, tapi sekarang lambat sekali, karena perkembangannya tidak stabil, karena pada anak-anak autis seperti ini pada usia tertentu nanti ada kelambatan lagi. Jadi yang tadinya menaik kemudian nanti akan turun, turun, turun akan seperti itu, ada. Hafid sudah masuk taraf SMP-SMA, karena tahun ini kita akan menurunkan *grade* untuk kita harus menerima yang dasar begitu, yang kecil, baru Hafid saja sehingga kita mulai untuk tahun ini kita menerima usia yang kecil, di bawah. Jadi kalau tadinya kita menerima 10 tahun ke atas, sekarang kita 8 tahun ke atas, namun dengan beberapa catatan, dengan beberapa kriteria dan rentan kemampuannya, yang rentan karakternya tidak terlalu jauh dengan anak-anak yang sudah besar, anak-anak yang sudah remaja.

3. Apa yang dimaksud dengan Strategi Komunikasi Instruksional?

Strategi komunikasi instruksional itu cara yang terstruktur dan tersusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara tersusun itu step by step dari yang mudah ke sulit hingga ke abstrak, sehingga anak bisa menerima pelajaran tersebut, kemudian dari kata sederhana sampai kata-kata yang kompleks. Caranya supaya anak-anak menerima pelajaran tersebut dengan, mengamati, menyebutkan, dan melakukan, yang lebih tinggi lagi, anak bisa menceritakan/mengkomunikasikan.

4. Bagaimana peran guru di SLA Fredofios Yogyakarta?

Guru sebagai penghantar membimbing dari yang anak terima menjadi suatu kenyataan untuk dapat dilakukan. Guru menjadi teladan yang membimbing dengan menunjukkan sikap yang baik, seperti duduk dengan sopan, ke kamar mandi tutup pintu, sebelum makan berdoa dulu, karena anak-anak ini akan mencontoh.

Peran guru di sini adalah ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani, dari slogan taman siswa budi utama. Artinya didepan sebagai teladan, contohnya adalah dengan menunjukkan sikap yang baik, seperti duduk dengan sopan, ke kamar mandi tutup pintu, sebelum makan berdoa dulu, karena anak-anak ini akan mencontoh. Ditengah sebagai teman atau pemberi semangat dan membimbing, contohnya adalah dengan mengajak untuk bekerja sama, ayo dikerjakan bersama-sama, ayo ikuti. Peran guru sebagai penghantar mediator dari yang anak terima dan menjadi suatu kenyataan untuk dilakukan. Guru memotivasi dengan memberi semangat dan pujian, atau menjanjikan sesuatu yang anak itu sukai setelah mengerjakan yang diperintahkan, semacam memberikan janji, hal itu akan melancarkan pembelajaran. Kalau ada siswa tidak datang ke sekolah guru juga akan berkunjung memberi motivasi supaya sekolah lagi, dengan kata-kata semangat

lagi ya. Dalam belajar memberi motivasi dengan mengatakan ayo kerjakan, hebat, pinter, cerdas, yes, pujian atau dikasih mengerjakan ini minuman atau dikasih bulpen, diajak jalan-jalan ke lingkungan sekolah, atau bermain instagram, anak ingin melihat dan ikut main Instagram-nya. Karena di dalam Instagram itu ada kegiatan semacam gerak-gerak tangan untuk menunjukkan gambar, anak mengamat, ceria dan seneng, nanti ketawa-ketawa. Reward tetap ada, kalau anak gak mengerti sanksi ya tidak ada.

5. Apa tujuan komunikasi instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah kemandirian dan life skill dalam kehidupannya, yang kami berikan adalah apa yang akan digunakan dalam kehidupan para siswa nantinya. Kami mengarahkan siswa agar bisa melakukan, menghasilkan suatu karya, dan tidak mengkhawatirkan. Tidak mengkhawatirkan itu contohnya, kalau ditinggal di rumah sendiri, apakah dia bermain jack listrik, apakah dia menancapkan seterika, atau dia masak menyalakan kompor, perilaku-perilaku seperti itu mengkhawatirkan.

6. Apa pesan yang dirancang guru kepada siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Pesan itu dalam hal ini materi ya. Jadi materi yang diberikan untuk siswa itu harus jelas, ringkas, sampai siswa bisa benar-benar mengerti. Penyampaian kepada anak autis itu memang harus jelas dan tidak bertele-tele, jadi itu sudah menjadi dasar untuk menggunakan kata-kata yang singkat dan mudah dipahami. Lalu anak autis itu lebih mengerti jika dengan memakai media visual.

Materi ajar menjadi panduan mengajar, idealnya memang membuat materi ajar, tetapi tidak semua guru membuat materi ajar, walaupun hanya fotocopy menyusun-nyusun ada yang membuat dari buku-buku pemerintah. Matematika, ukuran panjang dalam centimeter dari tahap-tahap hingga

meningkat hingga mengukur dengan penggaris, ada menghitung hingga mengukur panjang cm. Contoh latihan menulis rapih, dari taraf pemula menulis dengan menirukan, menulis dalam kotak-kotak, hingga menulis. Tahapannya, ketika bisa menulis, ada yang tidak rapih ada yang huruf kurang, bisa menulis tidak naik atau turun, lurus, hingga ditingkatkan.

Lalu kalau saya, materi pelajaran yang saya berikan itu matematika, IPA, IPS, kemudian komputer, kemudian Agama, yang real-real saja, kemudian bahasa Indonesia, kemudian yang lain ada olah raga, termasuk renang dan lain sebagainya. PPKn ada, tapi jarang sekali saya berikan, karena anak-anak itu belum mengerti apa itu Indonesia, saya ngomong kampungnya saja kadang-kadang belum tahu. Outing juga ada, sosialisasi itu ada tapi dengan guru yang lain. Tapi bagi saya, ada pembinaan perilaku. Berbeda dengan bina diri, bina diri itu menyangkut aktifitas sehari-hari, tapi kalau pembinaan perilaku itu, mungkin nasihat, kemudian dengan praktek. Karena perilakunya ada yang kadang-kadang kaki di atas meja, duduk tapi kaki di atas meja, kemudian lompat-lompat terus, seperti itu perlu dinasihati, dibimbing, diarahkan. Kalau praktik outing-nya itu seperti belanja ke tempat seperti toko, ke tempat layanan umum seperti bank, rumah sakit, tempat pariwisata. Kalau outing itu harus kita kenalkan misalnya di tempat wisata itu ada tiket masuk, kemudian ada uangnya harus berapa. Misalnya ke tempat wisata misalnya Gembira Loka, ada binatang apa saja, itu harus kita kenalkan. Kemudian yang terutama adalah bersosialisasi dengan masyarakat umum, ada tidak perilaku-perilaku ekstrim yang muncul dan mengganggu masyarakat umum.

7. Bagaimana urutan kegiatan instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Pertama saat masuk, siswa bersalaman dengan para guru dan siswa lainnya, setelah itu ada pelajaran Pagi Ceria, untuk memberikan situasi kepada siswa kalau hari ini itu ceria. Urutan Pagi Ceria itu, salam pagi, berdoa bersama

menurut agama masing-masing, presensi dipanggil dengan nama satu-satu, bernyanyi, lalu brain gym. Bersalaman tujuannya termasuk budi pekerti, sopan santun. Presensi untuk mengecek apakah siswa sudah lengkap atau belum. Brain gym tujuannya untuk melatih konsentrasi, nanti guru akan memberi contoh dan siswa mengikuti. Urutan setelah masuk kelas itu nanti sesuai jadwal pelajaran. Di dalam kelas, guru memulai dengan memberikan salam, dan siswa menjawab salam, lalu guru akan menceritakan tentang materi hari ini dan menyediakan yang dibutuhkan, kemudian ke inti pembelajaran, menerangkan materi dibantu contoh dengan gambar atau alat peraga setelah itu siswa mengerjakan tugas. Sebagai penutupnya akan mengulang kembali yang dipelajari hari ini, seperti refleksi, kemudian guru akan memberikan tes tentang yang dipelajari hari ini.

8. Bagaimana metode instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Dengan cara memecah-mecah kegiatan menjadi beberapa langkah, dengan step by step, sehingga dapat terwujud apa yang ingin dilakukan. Step by step dari yang mudah ke sulit hingga ke abstrak, sehingga anak bisa menerima pelajaran tersebut, kemudian dari kata sederhana sampai kata-kata yang kompleks. Pertama, jelas harus ada penjelasan diberi contoh dulu lalu anak melakukan sendiri. Guru memberi contoh dulu, kedua siswa dibimbing untuk melakukan sendiri, untuk keberhasilan bisa diulang-ulang. Metode pembelajarannya ada step by step, ceramah, demonstrasi, praktik, tanya jawab. Ceramah untuk menyampaikan teori dan menjelaskan materi pembelajaran. Ceramah dengan penjelasan dibantu gambar memudahkan anak bisa mengenal materi. Metode tanya jawab untuk menggali apa yang diingat, untuk mengakrabkan lagi, untuk pembukaan, untuk say hello, untuk merefleksi ingatannya lagi, tanya jawab diawal dan diakhir pembelajaran. Demonstrasi tujuannya untuk dapat menunjukkan dengan memberi contoh dan melakukan. Praktik itu untuk melakukan instruksi, agar mudah

memahami materi pembelajaran, didukung dengan gambar anak tinggal melakukan. Guru akan mengecek evaluasi dengan mengamati, apakah ternyata dia kebingungan, bila iya maka praktik tersebut perlu dibantu.

Kami juga mempunyai struktur. Struktur itu cara yang tersusun rapih untuk lebih mengkomunikasikan ke anak. Struktur waktu awalnya dibuat saklek, nanti baru difleksibelkan, pertama harus saklek. Struktur itu kaku tapi struktur harus dijalani supaya membiasakan anak. Contohnya struktur waktu, jam 8-9 kegiatan pembelajaran bahasa indonesia dengan Pak Agung, anak-anak sudah berpedoman kebiasaan dengan jam bahasa indonesia dengan Pak Agung, namun karena sesuatu hal sekarang yang masuk ibu guru lain jadi diberitahu bahasa indonesia diganti jam 9-10, kemudian “hari sabtu sekarang libur, jangan masuk”. Jadi struktur waktu adalah kebiasaan waktu untuk satu kegiatan. Ada jadwal kegiatan yang sudah mencerminkan struktur waktu, struktur kegiatan ada gurunya. Struktur waktu kegiatan yang berubah bisa juga disampaikan dengan tulisan dan gambar (tulisan libur, sabtu disilang). Kalau berubah, siswa bingung, ada yang dengan marah, cara mengatasi dengan tulisan dan menjelaskan ini libur. Ketika anak belum bisa memahami, guru mencari cara lain untuk bisa menjelaskan dengan kalimat lain bahwa sabtu kamu dirumah tidak datang ke sekolah.

Struktur ruang adalah keadan ruang belajar siswa yang harus diatur dengan rapih dan tenang. Meminimalkan gambar-gambar, alat peraga, barang lain yang dapat menarik perhatian anak, karena nanti merangsang anak yang bisa mengganggu konsentrasi. Barang-barang yang tidak dibutuhkan disimpan di laci guru.

9. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam mengajar siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Verbal, kemudian penyampaian visual karena disini ada yang nonverbal, ada yang gak bisa bicara jadi harus visual. Verbal itu lisan, anak diajak ngomong aja, diajak apa yang dilihat siswa, bahasanya juga bisa dengan tertulis. Non verbal dengan gesture, isyarat, ada yang (x) tidak, ada yang (menunjuk jempol) bagus, duduk (menunjuk ke arah kursi dengan jari tangan), isyarat-isyarat yang digunakan bagi anak-anak dalam keseharian pembelajaran untuk membantu lisannya. Dalam pembelajaran nonverbal pakai gambar dengan tulisan dan ditunjuk.

10. Bagaimana media instruksional yang dirancang guru dalam mengajar siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Kalau media pembelajaran dengan papan tulis, TV, praktik langsung, alat peraga ada olahraga, alat musik, alat tari, alat masak. Tujuan alat-alat peraga untuk memperjelas. Teks disini kurang, maka kami menyiapkan gambar-gambar visual dan alat langsung. Karena anak-anak autis lebih ke visual, imajinasi susah jadi kalau buat membayangkan susah.

Media pembelajaran dengan gambar dan alat-alat peraga untuk memperjelas. Teks disini kurang, maka kami menyiapkan gambar-gambar visual dan alat langsung. Karena anak-anak autis lebih ke visual, imajinasi susah jadi kalau buat membayangkan susah.

Kalau media pembelajaran dengan papan tulis, TV, praktik langsung, alat peraga ada olah raga, alat musik, alat tari, alat masak. Tujuan alat-alat peraga untuk memperjelas.

11. Bagaimana pembagian waktu pengajaran di SLA Fredofios Yogyakarta?

Karena kami modelnya guru kelas, guru kelas itu dari pagi sampai siang, kami jalani sesuai jadwal. Tapi jika dalam pelaksanaannya tidak sesuai, kami sudah

mempersiapkan rencana A, rencana B, rencana C. Jadi saat akan menjalankan jadwal, tapi tidak berjalan lancar, guru harus berpindah ke rencana B supaya bisa mengena ke anak, tapi kalau rencana B tidak berhasil, pindah lagi ke rencana C. Bisa juga saat pembelajaran tidak berhasil, dihentikan dulu dan pindah ke pembelajaran lain, nanti yang sebelumnya dilanjutkan lagi jika suasana hati anak sudah baik. Kami berusaha sefleksibel mungkin, tapi jadwal harus tetap dijalankan.

12. Bagaimana lingkungan sekolah yang dirancang di SLA Fredofios Yogyakarta?

Lingkungan sekolah atau bangunannya, paling penting di sini adalah aman, nyaman, dan fun. Aman itu, tidak ada kegiatan yang membahayakan bagi anak, jadi dia tidak akan terluka, tidak akan jatuh, pokoknya aman bagi dia. Kedua, nyaman, anak itu kalau sudah nyaman di sini, segalanya akan lancar. Nyaman itu dalam arti, mungkin ada anak yang sensitif atau peka, jika dia disuruh-suruh terus bagi dia itu tidak nyaman. Makanya, anak itu kalau merasa tidak nyaman sudah tidak bisa, tujuan pembelajarannya tidak bisa tercapai, karena bagi dia pembelajaran itu adalah suatu keterpaksaan kalau dia merasa tidak nyaman. Lainnya lagi, mungkin suara saya terlalu keras, bagi beberapa anak yang peka, suara saya itu memekakkan telingannya, jadi ada hal seperti itu. Ada lagi, seperti rangsangan dari luar, jadi ada anak yang pulang duluan, ada anak yang iri terus dia pakai sepatu mau ikut pulang, keadaan seperti itu sudah tidak nyaman, dan nanti kalau saya paksakan untuk melanjutkan pembelajaran juga butuh waktu untuk menenangkan dulu.

Narasumber 3: Ika, Guru Sekolah Fredofios (25 Mei 2018)

1. Bagaimana pengalaman mengajar Anda di SLA Fredofios?

Mengajar kelas 9 di ROMBEL 4 ada Adiatma (Aga) umur sekitar 18-19 tahun, Rahardian Farel umur 15 tahun dan Sendri umur 21 tahun. Aga dan Farel SMP dan Sendri jenjang SMA. Saya di sini sudah hampir enam tahun dari 2012 sampai sekarang. Pengalaman mengajarnya ada senengnya, ada susahnya, kadang lelah kadang juga semangat untuk mengajar anak-anak ini karena kan spesial. Jadi awalnya karena basic saya bukan dari PLB, saya masuk beradaptasi dengan anak-anak dan harus tahu karakter masing-masing anak. Jadi dari setiap individu harus tahu karakternya dan kalau misal anak mau berinteraksi dengan kita, kita harus tahu karakternya, terus menangani anaknya seperti apa. Kalau misalnya mengajarnya di kelas itu karena usianya berbeda, kemampuannya berbeda, jadi harus buat bahan ajar yang berbeda juga, di situ kadang kesulitannya membuat bahan ajar untuk anak-anak, karena harus menyesuaikan karakter dan juga menyesuaikan kemampuan masing-masing anak. Kalau pengalaman lain di luar belajar misalnya sedang istirahat atau waktu jeda itu, melihat interaksi anak, melihat tingkah laku anak, perilaku anak kadang juga heran kenapa bisa seperti itu, apa yang dipikirkan dia sampai bisa melakukan hal seperti itu. Kadang juga rasa kasian kenapa anak-anak ada yang seperti ini, kadang juga merasa kesal, merasa gak enak, karena kan anak yang satu dengan lainnya berbeda karakter, berbeda tingkah laku. Misalnya anak yang ini diam, tenang tidak usil, terus yang satu membuat ulah atau minta diperhatikan itu kadang jengkel atau kesal di situ. Tapi nanti kalau kita liat lagi, tujuan kita apa itu kadang untuk anak-anak ini bisa berkembang, ya sedikit berkembang dari dia itu sudah merasa puas dari kita. Walaupun kita harus terus menggali, apa si anak ini yang bisa kita berikan. Contohnya, anak ini bisa berenang tapi di hal lain menulis atau menggambar dia masih kurang, tapi kita harus memberikan pelajaran itu biar

dia kalau menggambar atau menulis motoriknya tambah bagus. Kalau misal berenang kita latih terus, misalnya setiap minggu dia punya guru atau les di rumah, jadi harus digali terus kesukaan dia. Kalau contohnya menurut saya itu dari Aga, kalau dilihat itu anaknya memang lembut terus kosa katanya masih terbatas, kalau misalnya menulis atau membaca dia masih sangat kurang, tapi dia suka berenang, nah di situ nanti digali dia berenang diikutkan lomba atau ada lomba di luar dia diikutkan. Tapi di kelas dia juga diberikan pendidikan menulis, berinteraksi dengan anak-anak yang lain.

2. Apa yang dimaksud dengan Strategi Komunikasi Instruksional?

Menurut saya strategi komunikasi instruksional adalah bagaimana caranya memberikan materi ke anak, supaya anak tahu tentang pembelajaran yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya, matematika angka 1. Angka 1 konsep bagi anak-anak itu seperti apa? Jadi saya harus cari cara supaya anak-anak mengerti konsep tentang angka dan mengerti materinya.

3. Bagaimana peran guru di SLA Fredofios Yogyakarta?

Murid-murid saya agak pasif, jadi peran saya harus jadi penceramah, sebagai pembimbing, sebagai motivator juga, memberikan inovasi ke anak-anak, semua dijadikan satu. Anak-anak autis agak pasif, jadi mereka harus dibimbing dari awal sampai mereka tahu, paham, tahu konsepnya apa, kalau belum tahu, anak-anak dibimbing, anak-anak diarahkan, diajak untuk demonstrasi, praktik, sampai anak itu tahu tentang konsep apa yang sedang dipelajari. Penceramahan itu maksudnya dalam melihat materi, jadi materinya apa, saya cari bahan. Untuk ceramah itu sendiri, anak-anak diberikan gambar. Gambar itu nanti dijelaskan. Contohnya, gambar pisang. Kita mulai dari pohonnya dulu, lalu diajarkan pohon itu menghasilkan buah apa, dari situ anak diberi ceramah sedikit dan dibimbing untuk mencari gambar yang sama.

Untuk motivator itu, anak-anak diajak untuk mencari diluar, yang mana pohon pisang, lalu anak menceritakan apa yang sudah dilihat. Guru harus membuat materi dan bahan yang sesuai dengan kemampuan anak. Lalu bagaimana supaya anak bisa memahami apa yang kami berikan, nanti anak-anak diberikan gambar untuk membantu menjelaskan materi.

4. Apa tujuan komunikasi instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Supaya tujuan pembelajaran itu bisa tercapai. Kalau disini tujuan pembelajaran itu supaya anak bisa mandiri, mempunyai kemandirian, juga supaya anak itu bisa hidup di masyarakat dengan mempunyai *life skill*.

5. Apa pesan yang dirancang guru kepada siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Materi yang sederhana saja, yang sesuai dengan karakter anak. Contohnya misalnya, Bahasa Indonesia. Materinya itu sesuai dengan tema, jadi misalnya temanya lingkungan, nanti di lingkungan itu kita jabarkan lagi, kita persempit lagi, seperti apa materinya. Kemudian dari materi itu kita pilih materi-materi yang sederhana yang disesuaikan dengan anak. Misalnya anak A, baru sampai materi tahap membaca, sedangkan anak yang B baru sampai tahap mengeja, disitu materinya dengan tema yang sama, tetapi bahan yang dipakai berbeda. Untuk perencanaannya, seperti RPP, jadi sendiri-sendiri, setiap anak itu berbeda, karena kalau disamakan anak yang satu tidak tercapai tujuannya. Jadi tiap anak dengan satu silabus, satu RPP, satu bahan ajar. Bahan ajar itu bentuknya seperti, contoh soal, kemudian seperti membuat modul, membuat latihan-latihan.

Dengan silabus, RPP, dan bahan ajar ini sangat efektif dan membantu dalam pembelajaran karena jika kita kesulitan dengan anak-anak, kita bisa melihat, anak itu baru sampai tahap mana dari silabus yang sudah dibuat. Tapi, jika ada anak yang moody dan tidak sesuai dengan silabus yang sudah dibuat diawal,

mau tidak mau, kita harus mengubah silabus untuk anak itu. Jika silabusnya sudah jadi, kita juga bisa menunggu anaknya tenang dan mau mengikuti pelajaran. Karena kita juga tidak bisa terpaku dengan satu silabus itu, kita juga harus melihat anak-anak yang moody itu. Jika anaknya moody, pembelajaran pasti ditunda dan saya harus mencari strategi lain atau bisa juga mengulang strategi minggu kemarin.

Jadi saya menyusun pembelajaran juga dengan step by step. Contohnya dalam matematika, dengan menyebutkan gambar angka, mengurutkan angka 1-10, mengambil barang (angka) dari 1-10 itu, lalu hasilnya berapa, setelah itu tahap terakhir yaitu, menghitung sesuai dengan gambar. Karena ada anak yang kesulitan menghitung di gambar, tapi dia mudah untuk praktik mengambil. Tapi ada juga anak yang mudah menghitung di gambar, tapi sulit untuk mengambil. Jadi, kita sesuaikan dengan anak.

6. Bagaimana urutan kegiatan instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Dijadwalkan Pagi Ceria supaya anak-anak yang telat tetap bisa mengikuti atau tidak ketinggalan pelajaran yang nanti akan diberikan. Sambil menunggu anak, Pagi Ceria dapat melatih untuk saling berinteraksi, melatih anak supaya percaya diri karena anak diberi kesempatan maju bernyanyi, melatih anak untuk mengenal teman dan mengurunya. Kegiatan Pagi Ceria ada menyapa, menyanyi, senam tangan atau brain gym, penutup. Brain gym berfungsi untuk melatih motorik anak, jadi sebelum belajar dilatih tangan kaki, supaya anak-anak tidak mengantuk, lebih semangat, supaya anak-anak nanti dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang.

Setelah Pagi Ceria anak-anak diarahkan masuk belajar ke kelas masing-masing, kalau keterampilan masuk ke ruang keterampilan, yang komputer ya masuk ke ruang komputer. Yang pertama anak diajak untuk duduk tenang,

jadi kita mengkondisikan anak dulu, kemudian kita melihat anak itu seperti apa, dari dia datang, menunggu teman-temannya itu sikap dia seperti apa. Kalau memang dari rumah orang tuanya sudah bilang bahwa anak sedang rewel, berarti nanti di kelas kita harus mencari cara lain lagi. Nanti kalau sudah mengkondisikan anak, kita mengajak untuk berdoa, setelah berdoa, kita absen, setelah absen, lalu mulai masuk ke materi. Contohnya misalnya IPA. Di IPA, kita mengajak anak untuk melihat pembelajaran yang kemarin, setelah itu kita masuk ke intinya, intinya itu kita disitu membaca, kita menulis, kita mengerjakan tugas, setelah itu kita mengevaluasi. Dalam mengevaluasi ini ada dua, mengevaluasi tentang hasil anak-anak dan tentang pembelajaran anak itu. Setelah itu selesai, kita berdoa lalu ganti pelajaran. Setelah belajar nanti istirahat, setelah itu belajar lagi, istirahat makan siang, setelah itu belajar bersama dalam kelompok besar untuk pendidikan karakter. Ada pramuka, bina diri, seni budaya, sosialisasi, itu supaya anak berkarakter. Kalau kesepakatan guru itu tidak masuk ke silabus khusus tapi masuk ke silabus pagi hari, memang belum membuat RPP silabus yang setelah jam satu siang. Sudah direncanakan dari awal tapi belum ada silabus RPP khusus jadi kami selama ini langsung praktik. Sudah direncanakan dari awal kegiatannya, guru yang memegang siapa, pembelajarannya yang mau diberikan, sudah ada guru yang memegang. Senin UKS tentang kesehatan lebih luas lagi seperti menyebutkan rumah sakit menyebutkan benda-benda yang digunakan agar kita terhindar dari gigitan nyamuk. Selasa sosialisasi, supaya anak-anak bersosialisasi dengan benda dan lingkungan tidak hanya dengan orang saja. Rabu seni dan budaya, pertama akan diberikan pengenalan tentang kebudayaan Indonesia, nanti anak diminta menyebutkan tujuannya supaya anak mengenal bahwa tinggal di Indonesia ada beberapa pulau, ada tarian, lagu, rumah, baju adat, setelah dikenalkan nanti saya ajak untuk menari, tujuannya supaya melatih motorik anak dan percaya diri. Kamis ada bina diri terkait kebersihan, supaya melatih membiasakan anak untuk lebih bersih lagi

seperti mencuci tempat makan setelah tuju. Jumat pramuka, tentang gempa banjir, melatih yang lebih ke menyelamatkan diri, baris berbaris, tujuannya supaya anak bisa tenang, menjaga sikap kalau nanti anak ikut jambore, ada tali temali supaya anak bisa mengikat tali sepatu, tujuannya bisa membantu bisa mandiri, membuat sikap anak lebih normal.

7. Bagaimana metode instruksional di SLA Fredofios Yogyakarta?

Jadi, satu pembelajaran dengan berbagai metode, *step by step*, ada ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik, tergantung kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Melihat materi pelajarannya apa, kalau yang butuh demonstrasi dimasukkan, kalau belum butuh tidak dimasukkan. Kalau ceramah supaya anak-anak mengenal materi yang mau diberikan dengan penjelasan dibantu gambar, nanti dari situ anak-anak bisa mengenalmateri. Kalau tanya jawab nanti anak-anak menyebutkan gambar, kalau anak-anak hanya diem saja, saya akan masuk disitu bertanya anak menjawab, tujuannya untuk mengajak saling bicara interaksi, saling komunikasi, dan untuk mengenal lagi materi yang diberikan. Metode demonstrasi dapat menunjukkan contoh dan melakukan. Demonstrasi tujuannya supaya anak tidak hanya mengenal hanya gambar saja, tapi benda nyata dan tahu kegunaannya untuk apa.

Selain itu juga terdapat struktur. Struktur itu cara untuk menjelaskan situasi, maksud dan tujuan dari lingkungan. Anak autis punya gangguan pada komunikasi, perilaku dan interaksi, dan kurang mampu belajar spontan dalam situasi yang tidak terstruktur maka sekolah menawarkan struktur. Ada struktur waktu, ruang, kegiatan ya anak-anak mengikuti. Tetapi suatu saat supaya anak-anak fleksibel, waktunya dikurangi atau dialihkan. Jadi kadang akan difleksibelkan tujuannya agar anak tidak terpaku pada struktur itu.

8. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam mengajar siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Verbal dan nonverbal semua digunakan, melihat materinya apa dulu, temanya lingkungan materi pohon, melihat anaknya dulu, ada yang hanya verbal ada yang dengan visual. Kalau dalam rpp sudah ditentukan anak itu nonverbal ya dengan visual, tetapi bisa dimungkinkan dengan musik tidak dengan gambar saja. Bisa dua-duanya, supaya anak mengenal dan adaptasi tidak hanya itu-itu, tapi adaptasi dengan hal baru, mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan anak.

9. Bagaimana media instruksional yang dirancang guru dalam mengajar siswa SLA Fredofios Yogyakarta?

Media harus membuat sendiri, gambar, kalau anak sulit mengenal gambar, saya menggambar sendiri sebisa saya. Kalau alat atau media ada tahap juga, jadi saya pertama menunjukkan gambar mengenai materi, Bahan ajar itu luas sekali, karena bisa dicari di lingkungan sekitar sekolah, jadi tidak hanya pada buku saja. Sumbernya dari buku, tapi kita bisa menambahkan dari lingkungan sekitar. Bahan ajar itu bentuknya seperti gambar-gambar kemudian lembar kerja, contoh soal, membuat latihan-latihan. Kalau pelajaran bahasa indonesia tema membaca saya membuat bacaan sendiri, karena di buku yang saya pegang itu bacaannya terlalu luas dan tinggi, jadi saya harus turunkan. Media buat sendiri biar anak lebih mengena, lebih tau konsep pembelajarannya, dengan gambar dan benda nyata. Kalau hanya dijelaskan, rata-rata tidak tahu konsepnya apa, jadi harus dengan gambar. Lebih efektif dengan gambar dan benda nyata.

10. Bagaimana pembagian waktu pengajaran di SLA Fredofios Yogyakarta?

Kalau waktu ada yang 35 menit, 45 menit, itu memang sudah ditentukan alokasi dari atasan, kalau SMA 45, sudah ada patokannya, jadi kami memilah

milah 45 menit dari pembukaan inti dan penutup sudah ada disitu. Pagi Ceria 30 menit, pembelajaran akademik ada 45 menit dibagi menjadi pembukaan inti dan penutup. Istirahat kami ambil setengah jam, karena anak-anak disini kalau 15 menit belum cukup, jadi harus agak lama.

11. Bagaimana lingkungan sekolah yang dirancang di SLA Fredofios Yogyakarta?

Kalau lingkungan, suasana memang dibuat sebisa mungkin kondusif dan anak-anak dibuat tenang dari lingkungan sekolah yang perkelasnya, kalau waktu istirahat menjaga anak-anak agar tidak marah-marah dengan menyarankan anak dengan kata-kata yang lembut. Kemudian dari sarana prasarana sekolah sampai saat ini mendukung.

MATRIKS PENELITIAN

KONSEP	DIMENSI	PERTANYAAN	INFORMAN
Strategi Komunikasi Instruksional	Definisi	1.Apa yang dipahami dengan strategi komunikasi instruksional?	Guru
	Tujuan Komunikasi Instruksional	1.Apa tujuan komunikasi instruksional di SLA Fredofios? Mengapa? 2.Pesan apa yang ingin disampaikan guru kepada siswa autistik dalam pembelajaran? Mengapa?	Guru
	Urutan Kegiatan Instruksional	1.Bagaimana urutan kegiatan instruksional di SLA Fredofios? Mengapa? 2.Bagaimana persiapan yang dilakukan guru untuk pembelajaran?	Guru
	Metode Instruksional	1.Metode instruksional apa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran? 2.Bagaimana metode instruksional yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran? Mengapa?	Guru
	Media Instruksional	1.Media instruksional apa yang digunakan	Guru

		guru dalam menyampaikan materi pembelajaran? 2. Bagaimana media instruksional yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran? Mengapa?	
	Waktu	1. Bagaimana pembagian waktu pengajaran di SLA Fredofios? Mengapa?	Guru
Pelaku Komunikasi	Guru	1. Bagaimana keadaan/kondisi guru di SLA Fredofios? 2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab guru di SLA Fredofios?	Kepala Sekolah dan Koordinator Guru
	Anak Autistik	1. Bagaimana karakteristik siswa autistik SLA Fredofios?	Guru